



## Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa Melalui Pelatihan Produksi dan Pengemasan Bawang Goreng Bersama BUMDes di Desa Basseang, Pinrang

*Optimizing Village Economic Potential Through Fried Onion Production and Packaging Training with BUMDes in Basseang Village, Pinrang*

Jusmawandi<sup>1\*</sup>, Nurul Muhlisah<sup>2</sup>, Andi Fitra Suloi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Fakfak, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Fakfak, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Negeri Fakfak, Indonesia

\*joesmanwandi@gmail.com<sup>1</sup>

### Article History:

Received: February 12, 2025;

Revised: March 18, 2025;

Accepted: April 27, 2025;

Online Available: April 29, 2025;

Published: April 29, 2025;

### Keywords:

Fried onions;

Village economy;

Product marketing;

Community empowerment;

**Abstract:** Rural potential is an important asset in running the village government system. If managed properly, it will bring economic value to the village community. The fried onion production and packaging training in Basseang Village aims to increase the added value of local commodities and improve community skills in production and marketing. This program is carried out with a participatory approach involving the community, village government, and Village-Owned Enterprises (BUMDes). The results of the training showed an increase in the technical skills of participants in processing shallots into high-quality fried onions as well as an understanding of the importance of packaging and marketing strategies. In addition, this training encourages social change by increasing public awareness of local resource-based business opportunities. The main challenges faced include limited capital and production continuity. Therefore, further support from various stakeholders is needed so that this program can be sustainable and have a long-term impact on the village economy.

### Abstrak

Potensi Desa menjadi aset penting dalam menjalankan sistem pemerintahan Desa. Jika dikelola dengan baik, maka akan mendatangkan nilai ekonomis bagi masyarakat Desa. Pelatihan produksi dan pengemasan bawang goreng di Desa Basseang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas lokal serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam produksi dan pemasaran. Program ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengolah bawang merah menjadi bawang goreng berkualitas tinggi serta pemahaman tentang pentingnya kemasan dan strategi pemasaran. Selain itu, pelatihan ini mendorong perubahan sosial dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peluang usaha berbasis sumber daya lokal. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan modal dan kesinambungan produksi. Oleh karena itu, dukungan lebih lanjut dari berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan agar program ini dapat berkelanjutan dan berdampak jangka panjang bagi perekonomian desa.

**Kata Kunci:** Bawang goreng, Ekonomi desa, Pemasaran produk lokal, Pemberdayaan masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Desa memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Agit, Winda, et al., 2024). Salah satu cara yang efektif adalah dengan

\*Jusmawandi, [joesmanwandi@gmail.com](mailto:joesmanwandi@gmail.com)

mengoptimalkan sumber daya lokal dan mengolahnya menjadi produk bernilai tambah. Desa Basseang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, memiliki potensi besar dalam produksi bawang merah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan dalam bentuk mentah dengan harga yang relatif rendah.

Desa Basseang merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Pinrang dan terletak di bagian utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Toraja utara dan Kabupaten Enrekang. Termasuk kategori tertinggal, Desa Basseang terus bertumbuh melalui potensi yang dimiliki. Wilayah Desa Basseang seluas 103,31 Km<sup>2</sup> dengan jarak dari kota Pinrang 91 Km. Kondisi ini berdampak pada sulitnya mengakses sumber bahan bakar, hiburan, hingga kebutuhan tersier lainnya. Sebagian besar Masyarakat hanya berfokus pada kegiatan pertanian seperti sayur-sayuran, jagung, buah-buahan, bawang merah, dan rempah-rempah lainnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi dari bawang merah adalah dengan mengolahnya menjadi bawang goreng yang memiliki daya jual lebih tinggi (Bahtiar et al., 2022). Dengan harga bawang merah mentah sekitar Rp 12.000 per kg, sementara bawang goreng yang sudah dikemas dapat mencapai harga Rp 35.000 per kg, terdapat peluang besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun, banyak pelaku usaha di tingkat rumah tangga yang masih menghadapi kendala dalam hal teknik produksi, standar kebersihan, serta strategi pengemasan yang menarik agar produk memiliki daya saing di pasar. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan dan pengemasan bawang goreng sangat diperlukan untuk membantu masyarakat memahami teknik produksi yang efisien, higienis, serta strategi pemasaran yang efektif.

Pelatihan ini dilakukan melalui kerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai mitra strategis dalam mengembangkan ekonomi desa. Dengan adanya sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan BUMDes, diharapkan pelatihan ini dapat mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha bawang goreng secara berkelanjutan. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan Indeks Kemandirian Ekonomi (IKE) desa dari 1 menjadi 3, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat.

Melalui program ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis dalam produksi dan pengemasan bawang goreng, tetapi juga wawasan mengenai strategi pemasaran dan

pengelolaan usaha kecil yang berkelanjutan (Kusumanti et al., 2023). Dengan demikian, program ini dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal secara maksimal.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipasi aktif (Jusmawandi, 2022), di mana masyarakat berperan langsung dalam setiap tahap pelatihan, mulai dari identifikasi kebutuhan, praktik produksi, hingga pengemasan dan pemasaran bawang goreng. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi juga terlibat dalam proses diskusi, praktik langsung, dan refleksi atas hasil yang diperoleh.

### **1. Pendekatan Partisipatif dalam Pelatihan**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

#### **a. Identifikasi dan Diskusi Kebutuhan (Pra-Kegiatan)**

Koordinasi dengan pemerintah desa dan BUMDes untuk menentukan peserta dan menyusun rencana kegiatan berdasarkan kebutuhan lokal. Diskusi kelompok bersama peserta untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam produksi dan pemasaran bawang goreng. Pemilihan fasilitator dari unsur masyarakat (tokoh lokal atau pelaku usaha bawang goreng) agar peserta lebih mudah beradaptasi dan aktif terlibat.

#### **b. Pelatihan Berbasis Partisipasi Aktif (Pelaksanaan Kegiatan)**

Pelatihan dilakukan dalam dua sesi, dengan kombinasi teori, praktik langsung, dan diskusi interaktif:

##### **Sesi 1 (28 Mei 2021): Pembuatan Bawang Goreng**

Diskusi awal dilakukan Berbagi pengalaman tentang produksi bawang goreng. Peserta diminta aktif dalam proses diskusi guna mendukung validasi data. Peserta melakukan Demonstrasi teknik produksi yang higienis dan efisien yang bertujuan untuk menyamakan persepsi seluruh peserta. Selain itu, peserta melakukan Praktik langsung oleh peserta seperti Pengirisan, pencucian, penggorengan dengan metode yang tepat.

##### **Sesi 2 (30 Mei 2021): Pengemasan dan Pemasaran**

Diskusi partisipatif perlu dilakukan, Mengapa kemasan penting untuk meningkatkan nilai jual, hal ini bertujuan untuk meningkatkan tata nilai masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Selain itu, Praktik langsung oleh peserta untuk

mendesain dan mengemas bawang goreng dengan berbagai teknik. Kemudian Strategi pemasaran untuk Simulasi penentuan harga, promosi, dan pemasaran digital. Penyusunan rencana tindak lanjut oleh peserta untuk mengembangkan usaha bawang goreng setelah pelatihan.

## **2. Sumber Daya dan Anggaran**

Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang dengan anggaran sebesar Rp 2,130,100. Lokasi pelaksanaan kegiatan di Kantor Desa Dusun Sipatokkong, Desa Basseang, Kecamatan Lembang, Pinrang. Waktu pelaksanaan 28 dan 30 Mei 2021

Dengan pendekatan partisipatif ini, peserta diharapkan memiliki keterlibatan penuh dalam setiap tahap pelatihan, sehingga mampu mengembangkan keterampilan yang berkelanjutan dan meningkatkan nilai ekonomi produk bawang goreng secara mandiri.

## **3. HASIL**

### **1. Dinamika Proses Pendampingan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan partisipasi aktif dari peserta, pemerintah desa, serta pengelola BUMDes sebagai mitra utama dalam pengembangan usaha bawang goreng. Selama proses pelatihan, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik produksi, pengemasan, serta penyusunan strategi pemasaran.

#### **a. Ragam Kegiatan yang Dilaksanakan**

Kegiatan ini terbagi menjadi dua sesi pelatihan utama:

##### **1. Pelatihan Produksi Bawang Goreng (28 Mei 2021)**

Adapun rangkaian kegiatan pada hari pertama yaitu Peserta belajar teknik pemilihan bahan baku yang berkualitas. Praktik pengirisan, pencucian, dan penggorengan dengan metode yang higienis untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Pengenalan alat sederhana yang dapat digunakan dalam produksi skala rumah tangga untuk meningkatkan efisiensi kerja.



Gambar 1. Proses penggorengan bawang merah



Gambar 2. Hasil gorengan bawang merah

Peserta sangat antusias dalam proses kegiatan dikarenakan beberapa tahapan pekerjaan sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti mengiris bawang, membersihkan kulit bawang hingga proses penggorengan.

## 2. Pelatihan Pengemasan dan Pemasaran (30 Mei 2021)

Adapun rangkaian kegiatan hari kedua meliputi Diskusi tentang pentingnya kemasan yang menarik dan higienis dalam meningkatkan nilai jual produk. Praktik langsung pengemasan bawang goreng dengan berbagai teknik. Simulasi strategi pemasaran, termasuk perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan metode pemasaran berbasis digital.



Gambar 3. Proses pengemasan bawang Goreng

Proses mengemas menggunakan kemasan pouch dengan design Label yang khas Desa Basseang. Peserta menggunakan alat pres untuk membuat tutup kemasan menjadi rapat. Peserta menakar setiap kemasan dengan berat 500 gram Bawang Goreng yang siap dikonsumsi atau dicampur dengan makanan lain. Pada proses ini peserta banyak belajar mengenai penggunaan alat dan bagaimana membuat label sendiri.



Gambar 4. Peserta berfoto dengan produk yang sudah dikemas

## 2. Aksi Program dalam Memecahkan Masalah Komunitas

Sebelum program ini dijalankan, masyarakat Desa Basseang umumnya menjual bawang

7

merah dalam bentuk mentah dengan harga rendah, sekitar Rp 12.000 per kg. Melalui program ini, masyarakat diajarkan cara mengolah bawang merah menjadi bawang goreng yang memiliki nilai jual lebih tinggi, mencapai Rp 35.000 per kg setelah dikemas dengan baik.



Gambar 5. Hasil pelatihan olahan bawang goreng

Beberapa aksi yang diterapkan untuk memecahkan masalah yang ada di Desa Basseang meliputi:

- a. Peningkatan Kapasitas Produksi yaitu Pelatihan teknik produksi untuk menghasilkan bawang goreng yang lebih renyah, tahan lama, dan memenuhi standar kebersihan.
- b. Peningkatan Nilai Tambah melalui Pengemasan meliputi Penggunaan kemasan menarik dan kedap udara agar produk lebih awet dan memiliki daya saing di pasar.
- c. Pemberdayaan Melalui Konektivitas dengan BUMDes dimana BUMDes berperan dalam membantu pemasaran produk hasil pelatihan dan menghubungkan dengan pasar yang lebih luas.

### 3. Perubahan Sosial yang Diharapkan

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam produksi dan pengemasan bawang goreng, tetapi juga mendorong berbagai perubahan sosial yang lebih luas:

- a. Terbentuknya Kesadaran Ekonomi Baru  
Peserta pelatihan mulai memahami pentingnya nilai tambah produk lokal dan bagaimana cara meningkatkan pendapatan dengan inovasi sederhana. Kesadaran ini memicu pola pikir baru dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar lebih bernilai ekonomi. Sehingga dengan melakukan inovasi pada satu produk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.
- b. Munculnya Pranata Ekonomi Baru  
Dengan keterlibatan BUMDes, terbentuk ekosistem usaha kecil yang lebih tertata, di mana masyarakat tidak hanya memproduksi, tetapi juga mendapatkan dukungan dalam

pemasaran dan distribusi produk mereka. BUMDes memiliki peran penting dalam mengolah produk inovatif guna mendukung potensi desa untuk membantu ekonomi masyarakat Desa Basseang.

c. Perubahan Perilaku dan Munculnya Wirausaha Baru

Beberapa peserta menunjukkan minat untuk menjadikan usaha bawang goreng sebagai sumber pendapatan tetap. Mereka mulai mengembangkan usaha sendiri dengan menerapkan teknik yang telah dipelajari selama pelatihan. Dengan memberikan contoh olahan produksi bawang goreng, peserta akan mendapat inspirasi baru dalam mengembangkan usaha baru.

#### 4. Tantangan dan Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program

Meskipun program ini berhasil meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program:

- a. Ketersediaan Modal Awal, umumnya beberapa peserta menghadapi keterbatasan modal untuk memulai usaha secara mandiri. Solusi yang dapat diterapkan adalah akses ke program bantuan modal dari pemerintah desa atau skema kredit usaha kecil.
- b. Jangkauan Pemasaran yang Lebih Luas, dimana perlu adanya strategi pemasaran digital yang lebih efektif, misalnya melalui media sosial atau *marketplace*, agar produk bawang goreng desa dapat menjangkau pasar lebih luas.
- c. Konsistensi Produksi yang mana diperlukan sistem kerja sama antar peserta untuk memastikan pasokan bawang goreng tetap tersedia di pasar dan menjaga kualitas produk secara berkelanjutan.

Melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, program ini telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Basseang, baik dari segi peningkatan keterampilan teknis, ekonomi, maupun perubahan sosial yang mendukung transformasi ekonomi desa secara berkelanjutan (Agit, Winda, et al., 2024). Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan BUMDes, diharapkan usaha bawang goreng ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

#### 4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Basseang menunjukkan bahwa

pelatihan produksi dan pengemasan bawang goreng memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah potensi lokal. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi desa (Chambers, 1995 dalam (Kusumandari et al., 2024)).

Dari hasil pelatihan, terlihat bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai teknik produksi yang higienis, efisien, serta pentingnya pengemasan dan pemasaran dalam meningkatkan nilai jual produk. Hal ini memperkuat konsep bahwa ekonomi berbasis komunitas dapat berkembang secara signifikan ketika masyarakat diberi akses pada sumber daya dan pengetahuan yang tepat (Al Arif, 2024).

Selama kegiatan berlangsung, partisipasi aktif peserta juga menunjukkan bahwa metode pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan komitmen masyarakat terhadap pengembangan usaha berbasis desa. Berdasarkan model pemberdayaan Arnstein (Jusmawandi et al., 2020), keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan dari identifikasi masalah hingga implementasi Solusi menunjukkan adanya peningkatan dalam tingkat partisipasi mereka terhadap pembangunan ekonomi lokal.

Temuan lain yang menarik adalah munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya diversifikasi produk berbasis potensi lokal. Sebelum pelatihan, mayoritas masyarakat hanya menjual bawang merah dalam bentuk mentah dengan harga rendah. Namun, setelah pelatihan, mereka mulai memahami bahwa dengan sedikit inovasi dalam pengolahan dan pengemasan, mereka dapat meningkatkan nilai jual produk hingga tiga kali lipat. Hal ini sesuai dengan pendekatan Porter (1985) tentang keunggulan kompetitif, di mana diferensiasi produk dapat meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi bagi produsen (Tampi, 2015).

Selain dampak positif yang ditimbulkan, terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian untuk keberlanjutan program ini. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh peserta adalah keterbatasan modal awal untuk memulai usaha secara mandiri. Berdasarkan studi Yunus (Marlina & Nurhayati, 2020) tentang microfinance, akses terhadap modal kecil dapat membantu pelaku usaha mikro untuk berkembang. Oleh karena itu, ke depan, program ini dapat dikombinasikan dengan skema pendanaan berbasis komunitas atau kemitraan dengan lembaga keuangan mikro (Agustin et al., 2022).

Selain itu, keberlanjutan produksi juga menjadi tantangan tersendiri. Konsistensi dalam menjaga kualitas produk serta keberlanjutan pasokan bahan baku perlu diperhatikan agar usaha ini dapat terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam membangun rantai pasok yang lebih terstruktur serta pemasaran yang lebih luas, termasuk melalui platform digital (Agit, Wulandari, et al., 2024).

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan terjadi perubahan sosial yang lebih besar di Desa Basseang, baik dari segi peningkatan ekonomi, pola pikir kewirausahaan, hingga kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha berbasis potensi lokal. Keberlanjutan program ini dapat semakin diperkuat dengan dukungan pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya guna memastikan bahwa dampak positif dari pelatihan ini dapat terus berlanjut dalam jangka panjang.

## **5. KESIMPULAN**

Pelatihan produksi dan pengemasan bawang goreng di Desa Basseang telah berhasil meningkatkan keterampilan dan wawasan masyarakat terkait pengolahan produk lokal. Peserta menunjukkan peningkatan dalam aspek teknis produksi yang lebih higienis, efisien, serta pemahaman tentang pentingnya kemasan dan pemasaran dalam meningkatkan nilai jual produk. Program ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi lokal dan pentingnya inovasi dalam usaha kecil. Selain itu, keterlibatan BUMDes dalam pengembangan usaha memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas jangkauan pemasaran dan memperkuat konektivitas usaha desa dengan pasar yang lebih luas.

Meskipun program ini berhasil memberikan perubahan positif, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, seperti keterbatasan modal awal dan kesinambungan produksi. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan lembaga keuangan mikro, agar usaha bawang goreng ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat Desa Basseang.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Basseang

yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang tinggi juga kami sampaikan kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Basseang yang telah menjadi mitra strategis dalam membantu pemasaran dan distribusi produk bawang goreng hasil pelatihan.

Kami juga berterima kasih kepada seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap sesi kegiatan. Partisipasi dan dedikasi mereka menjadi faktor utama dalam keberhasilan program ini. Tak lupa, kami mengapresiasi dukungan dari lembaga pendidikan dan pihak akademisi yang turut serta dalam memberikan materi serta bimbingan selama kegiatan berlangsung.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung dan berkontribusi dalam menyukseskan program ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Basseang dan dapat menjadi inspirasi bagi program pemberdayaan masyarakat lainnya di masa mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- Agit, A., Winda, W., Hamzah, H., Sitompul, P. N., Yasmin, Y., Jusmawandi, J., Ahmad, A., Hekmatiar, H., Sihite, L., & Tarman, R. N. (2024). *Ekonomi Pembangunan*. PT Penamuda Media.
- Agit, A., Wulandari, M., Arifin, A. H., Saluky, S., Aryandika, A. A., Yusuf, R., Metris, D., Wakhidah, E. N., Abbas, S. A., & Cupiadi, H. (2024). *Kewirausahaan Digital*. PT Penamuda Media.
- Agustin, E. N. A., Sabrina, R. S. N., Maghfiroh, S. A., & Setiyawati, M. E. (2022). Analisis Pengaruh UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Meningkatkan Keuangan dan Derajat Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 628–637.
- Al Arif, S. (2024). Pelatihan Manajemen Keuangan Syariah Untuk UMKM Dalam Rangka Meningkatkan Literasi Ekonomi Syariah Di Komunitas Lokal. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 4(4), 164–171.
- Bahtiar, A. H., Arifin, M., & Muhaimin, M. (2022). Pengolahan Bawang Merah Goreng untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Tegalorejo. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 1(2), 65–76.
- Jusmawandi, J. (2022). Pemukiman Masyarakat Pinggiran di Kota Makassar (Studi Kualitatif Pendidikan Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Pola Hidup Sehat

- Masyarakat). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 6(1), 1–16.
- Jusmawandi, J., Andriani, I., & Safriadi, S. (2020). Partisipasi Pemuda dalam Program Penyerapan 10,000 Tenaga Kerja Baru Kabupaten Takalar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 289–298.
- Kusumandari, R. B., Faturrohman, H., Kusumaningtyas, N., Nisak, S. H., & Solikhah, N. P. (2024). Pengembangan Kapasitas Produksi dan Diversifikasi Produk Jamu Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Gununggajah Kabupaten Klaten. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 346–352.
- Kusumanti, I., Firdausi, A. P., Ramadhani, D. E., & Indriastuti, C. E. (2023). Sosialisasi Potensi Bisnis Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Nagrak, Kabupaten Cisaat, Sukabumi. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 154–163.
- Marlina, R., & Nurhayati, A. (2020). Model Pengembangan Islamic Microfinance Berbasis Koperasi Syariah (Studi Pada Pengrajin Mebeul Di Cipacing Kabupaten Sumedang). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 12(2), 195–208.
- Tampi, N. H. R. (2015). Analisis Strategi Diferensiasi Produk, Diferensiasi Layanan Dan Diferensiasi Citra Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Pemasaran (Studi Pada PT. Telkomsel Grapari Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4).